



EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DALAM PEMBINAAN SEPAKBOLA USIA DINI DI PAPUA BARAT MELALUI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (UNIMUDA) SORONG BERKOLABORASI DENGAN PSSI PROVINSI PAPUA BARAT

Waskito Aji Rustamadji

Abstrak - Kehadiran sekolah agama modern “Muhammadiyah” (1911) menjadi prototype berdirinya organisasi modern : Muhammadiyah (1922). Dan semakin berkembangnya peradaban, Muhammadiyah menjelma menjadi Organisasi yang Tangguh. AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) merupakan salah satu hasil Ketangguhan dari Organisasi ini. 1.111 Sekolah menengah Pertama, 1.291 Sekolah Menengah Atas, 67 Pondok Pesantren dan 171 Perguruan Tinggi per 21 Maret 2019 (Yunus:2016). Data menunjukkan progresitifitas dari Muhammadiyah memang begitu sangat maju. Tujuan pendidikan di Muhammadiyah selalu mengalami perubahan, perubahan itu merupakan respon imajinatif dari Muhammadiyah untuk terus maju atas arus perubahan di masyarakat, pergeseran orientasi kehidupan maupun kemajuan ilmu teknologi. Dalam menanggapi resonansi kemunduran di beberapa lini, Muhammadiyah juga ikut andil dalam melakukan perubahan salah satunya adalah dalam dunia olahraga yaitu sepakbola. Sepakbola di Indonesia pada umumnya merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat diminati dan dinikmati, khususnya bagi adik-adik di wilayah timur Indonesia, Papua Barat. Dalam beberapa tahun ini sepakbola di Papua barat mengalami kemunduran yang cepat khususnya di Sepakbola Usia Dini karena kurangnya pembinaan, kompetisi, kaderisasi, manajerial dan masih banyak aspek yang menyebabkan itu. Total lebih dari 100 SSB yang ada di Papua Barat (2% SSB di Indonesia) dan terbengkalai sampai saat ini (Asprov Papua Barat:2017). Dari sana Muhammadiyah melalui salah satu AUM yang dimiliki (UNIMUDA Sorong) mencoba merekonstruksi pembinaan SSB yang ada di Papua Barat dengan mengakomodir dengan pembinaan anak usia dini (kompetisi resmi yang berkesinambungan), pembinaan pelatih (lisensi D Nasional pelatihan pelatih), pembinaan wasit (penataran wasit isensi C-II dan CIII) serta pelatihan manajerial untuk manajemen klub yang berada di pusat agar bisa ditarik kebawah guna kemajuan sepakbola di wilayah timur Indonesia khususnya Papua Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis Triangulasi Data. Sasaran luaran yang akan dituju dalam penelitian ini adalah 1). Buku 2). Jurnal Nasional Ber ISBN 3) Konferensi Internasional ICOCIT-MUDA 2019 Terindeks Scopus.

Kata Kunci : *Eksistensi, Muhammadiyah, Pendidikan Usia Dini, Sepakbola*

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan olahraga yang populer di dunia, di Indonesia sendiri sepakbola banyak sekali peminatnya dari anak-anak hingga orang dewasa senang bermain sepakbola. Sepakbola saat ini bukan hanya sekedar cabang olahraga atau sebuah

permainan di lapangan hijau, namun kini telah melampaui batas-batas teritori dan kepentingan serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap aspek-aspek kehidupan sosial, agama, ekonomi, teknologi dan politik suatu kelompok masyarakat atau suatu bangsa. Sepakbola mampu menjadi lambang



perjuangan, identitas diri dan membangkitkan semangat nasionalisme suatu bangsa. Sepakbola juga menjadi bahasa *universal* yang mampu dijadikan momentum untuk mengkampanyekan seruan anti kekerasan, anti narkoba, anti rasial dan sebagainya untuk mewujudkan perdamaian dunia (Efva Nonalisa, 2013:3). Perkembangan sepakbola di Indonesia saat ini semakin cepat mulai desa hingga kota besar dan sudah banyak sekali terdapat klub-klub sepakbola, berdirinya banyak klub-klub sepakbola diiringi dengan terbentuknya sekolah sepakbola yang melatih anak mulai dari usia dini, pelatihan sejak usia dini memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan usia dewasa karena pada usia dini mengajarkan dan menanamkan kecintaan pada olahraga sepakbola, dasar-dasar teknik, fisik dasar yang membantu tumbuh kembang pada anak dan dasar peraturan yang mengutamakan *fairplay*. Selain itu membentuk karakter melalui sepakbola juga penting dilatihkan pada anak usia dini.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat

berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia (Direktorat PAUD, 2004).

Keberhasilan dalam pencapaian tersebut tidak terlepas dari pola pembinaan yang ada sejak usia dini, salah satunya melalui Sekolah Sepakbola (SSB). Sekolah dan sekolah sepakbola merupakan salah satu wadah yang tepat untuk pengembangan potensi olahraga sepakbola. Saat ini banyak sekali sekolah sepakbola yang ada di Indonesia. PSSI sebagai induk olahraga sepakbola selalu mengadakan kompetisi untuk anak usia dini salah satunya Liga Danone dan Liga Anak baik kelompok usia 10 tahun hingga 14 tahun. Kompetisi yang dilakukan untuk anak pada usia dini, bukan sekedar mementingkan menang atau kalah tetapi bagaimana menanamkan kecintaan anak terhadap sepakbola, mengutamakan kesenangan, dan proses pembentukan karakter agar anak dapat menjadi pemain yang mencerminkan nilai kebaikan dan nilai-nilai luhur. Pada saat bertanding anak usia



dini tidak terlalu memikirkan kemenangan tetapi untuk anak usia dini mengikuti kompetisi atau pertandingan merupakan proses pengenalan terhadap lingkungan dan belajar untuk bersosialisasi. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan pelatih, pengurus dan orang tua selalu mengutamakan kemenangan agar mendapatkan keuntungan umumnya bagi para orang tua sendiri dan nama besar sekolah sepakbola. Pelatih diharapkan bukan saja membentuk atlet berprestasi dan mengembangkan potensi atlet baik aspek fisik dan teknik tetapi juga perlu menyisipkan model pembelajaran karakter dalam latihan, menanamkan nilai-nilai luhur dan menjunjung tinggi sportivitas serta pelatih dapat menjadi panutan bagi atlet. Pelatih yang baik seharusnya memiliki kemampuan dan keterampilan cabang olahraga, pengetahuan dan pengalaman dibidangnya, dedikasi dan komitmen melatih serta moral dan sikap yang kepribadian yang baik (Soronganto, 2010: 4).

Proses pelatihan dan pembinaan memegang peranan penting dalam pengembangan etika dan moral. Membentuk perilaku salah satunya dapat dilakukan dengan cara kondisioning atau kebiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan akhirnya terbentuklah perilaku tersebut (Bimo Walgito, 2004: 13). Setiap pemain memiliki pemikiran dan kebiasaan yang berbeda. Pola perilaku dan cara pikir yang khas menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya disebut kepribadian. Definisi tersebut menyiratkan adanya konsistensi perilaku, seseorang bertindak atau berfikir dengan cara tertentu dalam berbagai situasi (Sugihartono, dkk, 2007: 46). Kepribadian juga menyiratkan adanya karakter yang membedakan satu individu dengan individu yang lain. Proses pembentukan karakter memerlukan beberapa tahapan yang ada pada individu melalui pembelajaran, peraturan dan pembiasaan.

Ucapan berawal dari sebuah pikiran dapat diteruskan menjadi sebuah tindakan dan menjadi kebiasaan yang melambangkan karakter (Soronganto:2013).

Pada olahraga pengembangan karakter yang positif dapat diterapkan dengan menanamkan *fair play*. Menjunjung tinggi sportivitas, menolak kecurangan, menghargai lawan, mengabaikan profokasi, menghindari hal yang berujung kekerasan dan menerima segala keputusan wasit merupakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Mengenal dan mengajarkan aspek tersebut sejak usia dini dapat membentuk karakter dikehidupan sehari-hari ataupun saat bertanding dilapangan. Saat ini terlihat suatu pertandingan di liga profesional yang memperlihatkan pemain berkelahi saat bertanding dilapangan, terjadinya pengaturan skor, membantah keputusan wasit serta memukuli wasit. Laga antara Pelita Bandung Raya (PBR) melawan persiwa di stadion Siliwangi, Bandung minggu (21/4/2013) menit 82, ketika wasit Muhaimin memberi hadiah penalti untuk kesebelasan PBR dalam kedudukan 1-1, para pemain Persiwa melakukan protes. Edison Pieter Rumaropen bahkan tak kuasa menahan emosinya. Sambil berlari dari arah belakang ia lalu melayangkan tanganya ke wajah sang pengadil lapangan. (dikutip melalui detiksport.com). kemudian terjadinya pengaturan skor, mantan pelatih Purwodadi, Gunawan dan eks pelatih Persegres Gresik United, Agus Yuwono, membeberkan modus pengaturan skor pada kompetisi sepakbola Indonesia dalam acara bertajuk "Testimoni Membongkar Mafia Bola" di Senopati, Jakarta rabu (17/6/2015). (dikutip melalui kompas.com). Masalah lain bisa dilihat dari hasil laga terakhir Group N Divisi Utama minggu 26 oktober 2014 antara PSS Sleman melawan PSIS Semarang distadion Sasana Krida, PSS menang 3-2 atas PSIS. Tetapi kelima gol dalam pertandingan tersebut berasal dari gol bunuh diri. (dikutip melalui kompas.com). Pada peraturan tertulis

sepakbola memasukkan bola ke gawang sendiri bukan masalah tetap disahkan satu poin untuk tim lawan namun memasukkan gol ke gawang sendiri hingga lima gol dalam satu pertandingan merupakan hal yang tidak wajar. Semua itu sangat bertentangan dengan *fair play* dan sangat menodai sportivitas. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman etika dalam berolahraga dan rendahnya nilai moral/karakter dalam bermain sepakbola. Pembinaan aspek moral menjadi penting bagi para pemain sepakbola sehingga dapat menunjukkan perilaku yang baik/sportif dan menjunjung tinggi nilai-nilai *fair play* (Subagyo Irianto, 2014: 1).

Sebagai pelatih, karakter dan etika dalam sepakbola sangat diperlukan sebagai dasar dalam sepakbola. Pelatih juga perlu bertindak atas pelanggaran-pelanggaran yang sering terjadi pada sepakbola baik dilapangan atau pun diluar lapangan. Pemahaman, penanaman, dan pelatihan karakter yang dilakukan sejak usia dini menjadi sangatlah penting. Ari Ginanjar (2010: 19) menyatakan, “pemahaman saja tidaklah cukup perlu pelatihan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan kemudian menjadi sebuah karakter seperti yang diharapkan”. Selain itu pelatihan disekolah sepakbola mampu menyisipkan aspek mental yang membangun karakter dalam pelatihan fisik dasar dan teknik dasar sepakbola.

Kemunduran sepakbola ditanggapi baik oleh Muhammadiyah. Kehadiran sekolah agama modern “Muhammadiyah” (1911) menjadi prototype berdirinya organisasi modern : Muhammadiyah (1922). Dan semakin berkembangnya peradaban, Muhammadiyah menjelma menjadi Organisasi yang Tangguh. AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) merupakan salah satu hasil Ketangguhan dari Organisasi ini. 1.111 Sekolah menengah Pertama, 1.291 Sekolah Menengah Atas, 67 Pondok Pesantren dan 171 Perguruan Tinggi per 21 Maret 2019 (Yunus:2016). Data

menunjukkan progresifitas dari Muhammadiyah memang begitu sangat maju. Tujuan pendidikan di Muhammadiyah selalu mengalami perubahan, perubahan itu merupakan respon imajinatif dari Muhammadiyah untuk terus maju atas arus perubahan di masyarakat, pergeseran orientasi kehidupan maupun kemajuan ilmu teknologi.

Dalam menanggapi resonansi kemunduran di beberapa lini, Muhammadiyah juga ikut andil dalam melakukan perubahan salah satunya adalah dalam dunia olahraga yaitu sepakbola. Sepakbola di Indonesia pada umumnya merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat diminati dan dinikmati, khususnya bagi adik-adik di wilayah timur Indonesia, Papua Barat. Dalam beberapa tahun ini sepakbola di Papua barat mengalami kemunduran yang cepat khususnya di Sepakbola Usia Dini karena kurangnya pembinaan, kompetisi, kaderisasi, manajerial dan masih banyak aspek yang menyebabkan itu. Total lebih dari 100 SSB yang ada di Papua Barat (2% SSB di Indonesia) dan terbengkalai sampai saat ini dengan kurangnya refreshment pelatih berlisensi D Nasional, kurangnya kompetisi anak usia dini, kurangnya penataran wasit dan masih banyak faktor fundamental penting lainnya yang belum dilalukan (Asprov Papua Barat:2017). Dari sana Muhammadiyah melalui salah satu AUM yang dimiliki (UNIMUDA Sorong) mencoba merekonstruksi pembinaan SSB yang ada di Papua Barat baik untuk kompetisi, pelatihan pelatih dan guru olahraga berlisensi nasional dan pelatihan bagi wasit yang tujuan utamanya adalah membantu kinerja PSSI Asprov Papua Barat untuk membuat suatu prototype, pilot project dan mengakomodir dengan pembinaan yang berada di PSSI Pusat agar bisa ditarik baik di Provinsi dan kemudian kebawah sampai di tingkat Kabupaten bahkan sampai Desa guna kemajuan sepakbola di wilayah timur Indonesia khususnya Papua Barat.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sepakbola

Saat ini Sepak bola menjadi salah satu olahraga yang diminati dan digemari oleh hampir semua orang di bumi. Sepak bola juga bisa dinikmati oleh semua kalangan usia dan lapisan masyarakat. Hingga kini, tidak ada olahraga yang mendapatkan sambutan paling meriah dan gegap gempita dari masyarakat di berbagai negara dunia selain sepak bola. Untuk itulah tidak sedikit analisa yang meyakini bahwa sepak bola bukan sekedar olahraga, tapi sebuah olahraga yang menimbulkan perang, revolusi, dan menjadi perhatian mafia dan para dictator (Firman:2015). Sepak bola modern kini berkembang dari masa ke masa. Banyak sekali aspek yang di pengaruhi atau mempengaruhi dalam proses berkembangnya olah raga ini diantaranya aspek sosial, ekonomi, politik dan hiburan.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki antusias yang tinggi terhadap olahraga sepak bola. Hampir seluruh lapisan masyarakat menggemari olahraga ini. Terbukti dengan menjamurnya klub-klub sepak bola di berbagai daerah di Indonesia. Sepak bola merupakan olahraga yang diminati dan digemari banyak orang di berbagai belahan dunia. sepak bola juga memiliki peran penting pada kehidupan. Sehingga setiap perkembangan sepak bola menjadi pembahasan yang menarik untuk diikuti dan dibahas.

Permainan sepak bola di Indonesia juga berkembang pesat. Dibawah naungan organisasi Persatuan Sepak Bola Indonesia (PSSI) yang didirikan pada tahun 1930 di Yogyakarta, Indonesia berupaya menjaga eksistensinya di dunia sepak bola. Segala macam kompetisi pun diikuti agar persepakbolaan. Indonesia bisa diakui di kancah internasional. Namun minimnya kualitas sumber daya manusia menghambat tim nasional (Timnas) Indonesia untuk banyak menghasilkan prestasi di kancah internasional. Di saat sepak bola modern

tengah berkembang Indonesia juga memiliki keinginan untuk menunjukkan eksistensinya di dunia sepak bola lokal maupun internasional. Hal ini membuat saya berpikir bagaimana cara agar sepak bola Indonesia bisa di perhitungkan kualitasnya. Lalu bagaimana agar bias membentuk sebuah tim nasional yang berkualitas demi menjawab harapan yang besar dari masyarakat Indonesia yang loyalitasnya tidak perlu diragukan. Ada beberapa macam tolak ukur dalam membentuk kualitas persepakbolaan suatu negara. Faktor yang paling mempengaruhi adalah kualitas liga lokalnya dan pembibitan serta kompetisi yang bergulir atau tidak. Dimana terbukti negara yang memiliki tim nasional yang berkualitas memiliki liga yang berkualitas pula. Lalu bagaimana membentuk sebuah liga yang berkualitas? Tentu saja tim yang ikut memiliki kualitas pula. Lalu bagaimana cara membentuk tim yang berkualitas? Pembibitan usia muda merupakan jawaban yang paling tepat (Soegiyono:2010).

Jadi bisa disimpulkan bahwa dengan pembibitan pemain usia muda di harapkan mampu memberi kontribusi yang maksimal mulai dari tingkat lokal sampai internasional. Sehingga dengan begitu sebuah AKADEMI SEPAKBOLA modern diharapkan mampu menjadi solusi bagi persepakbolaan Indonesia. Saya mencoba mengangkat isu tentang kontribusi klub sepak bola Persebaya Surabaya terhadap perkembangan sepak bola nasional. Yang diharapkan mampu menyuplai pemain-pemain muda yang berkualitas sehingga membuat timnas Indonesia menjadi tim yang lebih kuat dan besar.

2. Pendidikan Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Anak bukanlah orang dewasa dalam ukuran kecil. Oleh sebab itu, anak harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja, dalam praktik pendidikan sehari-hari, tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Di dalam keluarga orang tua sering memaksakan

keinginannya sesuai kehendaknya, di sekolah guru sering memberikan tekanan (*pressure*) tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, di berbagai media cetak/elektronika tekanan ini lebih tidak terbatas lagi, bahkan cenderung ekstrim.

Mencermati perkembangan anak dan perlunya pembelajaran pada anak usia dini, tampaknya bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan pada pendidikan anak usia dini, yakni: 1) materi pendidikan, dan 2) metode pendidikan yang dipakai. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 menegaskan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kita perlu kembalikan ruang kelas menjadi arena bermain, bernyanyi, bergerak bebas, kita jadikan ruang kelas sebagai ajang kreatif bagi anak dan menjadikan mereka kerasan dan secara psikologis nyaman. Untuk lebih jelasnya dalam makalah ini dikemukakan bagaimana Montessori mendisain program perkembangan anak usia dini. Banyak pendapat dan gagasan tentang perkembangan anak usia dini, Montessori yakin bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di

sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak-anak usia dini. Karena perkembangan mental usia-usia awal berlangsung cepat, inilah periode yang tidak boleh disepelekan. Pada tahun-tahun awal ini anak-anak memiliki periode-periode *sensitive* atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada asa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

1. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat menyerap pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.
2. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap).
3. Masa usia 2 - 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).
4. Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4 - 6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Pendapat Montessori ini mendapat dukungan dari tokoh pendidikan Taman

Siswa, Ki Hadjar Dewantara, sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip **asih** (mengasahi), **asah** (memahirkan), **asuh** (membimbing). Anak bertumbuh kembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan.

Tokoh pendidikan ini sangat menekankan bahwa untuk usia dini bahkan juga untuk mereka yang dewasa, kegiatan pembelajaran dan pendidikan itu bagaikan kegiatan-kegiatan yang disengaja namun sekaligus alamiah seperti bermain di taman. Bagaikan keluarga yang sedang mengasuh dan membimbing anak-anak secara alamiah sesuai dengan kodrat anak di sebuah taman. Anak-anak yang mengalami suasana kekeluargaan yang hangat, akrab, damai, baik di rumah maupun di sekolah, serta mendapatkan bimbingan dengan penuh kasih sayang, pelatihan kebiasaan secara alami, akan berkembang menjadi anak yang bahagia dan sehat.

Anak-anak yang memiliki motivasi kuat untuk belajar akan mempunyai masa depan yang cerah diwarnai penemuan, kesempatan, dan kontribusi. Mereka memiliki kecenderungan alami untuk menguasai hal-hal tersebut yang akan membuatnya sukses pada abad ke 21, serta mendapat manfaat dari segala perubahan positif dalam masyarakat. Mereka yang memiliki motivasi belajar yang kuat mungkin saja akan menghadapi kendala-kendala dari sebuah ketidakadilan, tetapi kendala tersebut bukanlah musuhnya. Mereka akan menjadi orang-orang yang paling cocok untuk belajar bagaimana

menghadapi kendala tersebut. Mereka akan menjadi orang yang paling mampu berkreasi dan mencapai kesuksesan karena hasil terbaik dalam IPTEK, penelitian, dan kesenian tidak dapat dipaksakan dari hati yang mengerdil.

Neil Postman seorang sosiolog Amerika pada tahun 80-an sangat mencemaskan akan hilangnya masa kanak-kanak dalam kehidupan anak. Sistem pendidikan, terutama pada pendidikan anak usia dini terjebak dalam suatu pemikiran yang tidak memberi kesempatan pada anak untuk bertumbuh memekarkan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan yang mereka miliki sebagai anak. Padahal anak perlu menjadi anak untuk dapat menjadi manusia dewasa. Tercerabutnya para belia ini dari masa kanak-kanaknya, dikhawatirkan akan menggelincirkan kehidupan mereka menjadi masyarakat yang infantile, suatu masyarakat yang kekanak-kanakan. Untuk itu akan dilakukan beberapa kajian ilmiah terkait dengan teori-teori klasik dan kekinian yang diharapkan dapat membangun pola pikir yang sama dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi belia kita, anak-anak usia dini di Indonesia.

Di lapangan sering ditemukan kasus-kasus yang berakibat sudah terlalu jauh, sehingga bantuan yang diperlukan untuk me“normal“kan kembali perkembangan anak memakan waktu yang tentunya lebih lama pula. Perlu ditekankan disini bantuan yang harus diberikan bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan merupakan satu „proses belajar“, dimana kita harus mengetahui tahapan-tahapan yang harus dilalui anak sesuai dengan pada saat perkembangan itu mulai berhenti atau mengalami gangguan. Oleh karena itu program yang dibutuhkanpun menjadi berbeda-beda pula dari satu anak ke anak yang lain, karena kemampuan mereka juga berbeda.

Jadi kita sebagai Orangtua/pendidik yang akan melatih anak tsb harus

mengetahui dengan tepat tahapan dimana dan kapan perkembangan itu berjalan ditempat. Kalau perlu juga melalui kerjasama dengan lembaga terapi atau ahli perkembangan anak. Mengenai istilah untuk jenis bantuan tsb, seperti misalnya ,sensori integrasi (SI) atau sering disebut juga “*basic stimulation*“ dll tidak perlu dipermasalahkan, yang penting disini adalah Taman Bermain tempat anak di sekolahkan memiliki orang-orang yang ahli untuk mengobservasi anak ,sehingga gangguan-gangguan perkembangan anak dapat terdeteksi sejak dini. Orang-orang ini harus betul-betul mengerti masalah perkembangan anak secara „holistik“ dan dapat membuat program pelatihan yang tepat bagi setiap anak yang membutuhkan, sehingga target untuk me“normalkan“ kembali perkembangan anak itu bisa tercapai sesuai harapan.

Siapakah yang mampu mendeteksi anak yang mengalami hambatan perkembangan.? Jawabannya adalah seorang ahli tumbuh kembang anak yang mengerti permasalahan anak secara “holistik“ artinya yang benar-benar mengerti secara keseluruhan perkembangan anak dan hambatan-hambatannya dan yang memahami bahwa tidak ada bagian dari perkembangan anak yang dapat berkembang dengan sendirinya tanpa mendapatkan „input“ , rangsangan/stimulasi dari luar. Bila kita memperhatikan perkembangan anak dengan cermat, maka kita akan melihat dengan jelas adanya satu proses pergantian perkembangan antara motorik, persepsi, psikis, kemampuan berbicara dan berpikir. Selain itu kita juga akan melihat perkembangan biologisnya yang menyangkut gizi dan perkembangan ini juga sama pentingnya, namun tema ini tidak disinggung disini, karena terlalu khusus dan memerlukan keahlian tentang gizi. Seorang ahli perkembangan anak harus mengetahui permasalahan perkembangan anak sampai sekecil-sekecilnya, agar dia mudah mengerti dan memahami tahap-tahap stimulasi yang dibutuhkan masing-masing anak. Sehingga

perkembangan anak dapat berjalan semakin lancar dan bagian-bagian yang mengalami hambatan dapat dipulihkan, dan dengan itu membuat perkembangan anak secara keseluruhan yang tadinya berjalan ditempat bisa berkembang normal kembali sesuai usianya.

Melalui kerjasama antara pendidik di sekolah, terapis/*shadow teacher* dan orangtua di rumah, tidak berarti harus mengerjakan program yang identis/sama, melainkan hanya memberikan stimulus/rangsangan yang serupa dan boleh dengan tema yang berbeda, hambatan/kesulitan dalam perkembangan anak dapat diatasi dengan baik. Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Direktorat PAUD, 2004). Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumberdaya manusia. Tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Di Indonesia sesuai pasal 28 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia telah ditempatkan sejajar dengan pendidikan lainnya. Bahkan pada puncak acara peringatan Hari Anak Nasional tanggal 23 Juli 2003, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia demi kepentingan terbaik anak Indonesia (Direktorat PAUD, 2004).

3. Pergerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam yang melaksanakan *da'wah amar ma'ruf nahi munkar* dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat duniawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif. Dengan mengemban misi gerakan tersebut Muhammadiyah dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan Agama Islam menjadi rahmatan lil-'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan *da'wah amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis



dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

Bahwa peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. Pertama, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (real politics, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. Kedua, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat tidak kalah penting dan strategis daripada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*) sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara, yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik

yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan (organisasi kemasyarakatan) yang mengemban misi da'wah amar ma'ruf nahi munkar senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Karena itu, Muhammadiyah senantiasa terpenggil untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan pada khittah perjuangan sebagai berikut:

- a. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya "*Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".
- c. Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan

- bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis.
- d. Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945.
 - e. Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban.
 - f. Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.
 - g. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.
- Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (*amanah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban. Untuk mencapai maksud dan tujuannya yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, maka Muhammadiyah melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan *tajdid* yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. Dalam pengembangan bidang keagamaan dan dakwah ditangani oleh dua majlis yaitu

Majlis Tarjih dan Tajdid (MTT) dan Majlis Tabligh dan Dakwah Khusus (MT-DK). Hal-hal yang berkaitan dengan paham agama dalam Muhammadiyah secara garis besar dan pokok-pokoknya ialah :

- a. bidang aqidah, sumber aqidah Muhammadiyah adalah al-qur'an dan sunnah yang dikuatkan dengan berita-berita mutawatir.
- b. bidang hukum, sikap keberagaman menumal yang dibenarkan oleh Muhammadiyah adalah ittiba", yakni mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasi serta mengikutinya dengan pertimbangan logika.
- c. bidang akhlak, Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran Al-qur'an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi pada nilai-nilai ciptaan manusia.
- d. bidang Mu'amalah Dunyawiyah, yakni aspek kemasyarakatan yang mengatur pergaulan hidup manusia di atas bumi baik tentang harta benda, perjanjian-perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar Negara dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

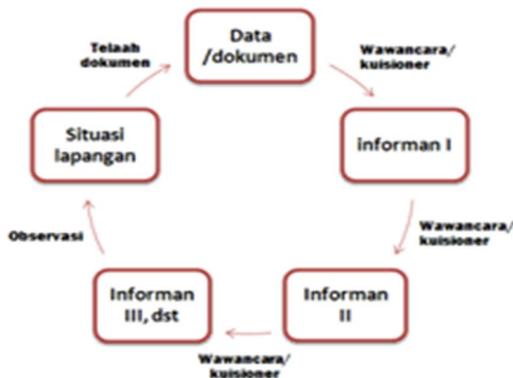
Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006:78). Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena peneliti harus turun ke lapangan dalam proses pengumpulan data. Data di lapangan diperoleh dengan menggunakan metode Triangulasi Data (observasi, kuesioner dan wawancara). Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh informasi yang

mendalam, lengkap dan *valid* dari para informan terkait perilaku keagamaan. Sementara data dalam penelitian ini dipilih dan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik sebagai dasar dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data.

Objek dari penelitian ini adalah Pelatih, Manajemen Klub, Wasit dan Peserta Didik Anak Usia Dini serta beberapa Stakeholder yang terlibat langsung dalam kemajuan Pembinaan Sepakbola Usia Dini di Papua Barat yang nanti akan dipertemukan kedalam suatu Sosialisasi dan diakhiri dengan kompetisi awal yang berkelanjutan dan akan terus digerakkan oleh Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang berkolaborasi dengan PSSI Kabupaten Sorong dan PSSI Provinsi Papua Barat.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo-Basuki, 2006:78).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena peneliti harus turun ke lapangan dalam proses pengumpulan data. Data di lapangan diperoleh dengan menggunakan metode observasi, kuesioner dan wawancara. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan agar peneliti bisa memperoleh informasi yang mendalam, lengkap dan *valid* dari para informan terkait perilaku keagamaan. Sementara data dalam penelitian ini dipilih dan dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan Sociolinguistik sebagai dasar dalam pengumpulan, pengklasifikasian, dan analisis data.



Gambar 2 : Model Desain Kombinasi Triangulasi Data

3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan peneliti adalah:

3.2.1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk data primer adalah transkrip hasil wawancara, pengaruh sistem penyimpanan arsip PSSI Kabupaten Sorong dan PSSI Provinsi Papua Barat terhadap kemudahan proses temu kembali informasinya serta hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian.

3.2.2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, laporan tahunan, literature dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, kuisisioner dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat interaksi dan perilaku keagamaan. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai klasifikasi bentuk kelas kata. Kuesioner ini diberikan kepada responden yang telah ditentukan berdasarkan beberapa kriteria. Para informan tersebut juga diminta untuk memberikan penjelasan dan komentar terhadap data yang dianalisis. Setelah itu,

peneliti menganalisis hasil tersebut untuk ditarik simpulan. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan para informan yang sudah ditentukan sebelumnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara ini bersifat lentur, terbuka, tidak terstruktur ketat, dalam suasana informal dan bisa dilakukan berulang-ulang. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan untuk mendapatkan kejelasan informasi yang sudah diperoleh. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan informan yang diwawancarai
2. Menghubungi informan untuk melakukan kesepakatan tempat dan waktu wawancara
3. Menyusun pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan
4. Melakukan wawancara dengan informan
5. Mereduksi dan menganalisis hasil wawancara.

Validitas data digunakan untuk memperoleh keterpercayaan datanya. Teknik yang digunakan untuk mengecek validitas data dalam penelitian kualitatif disebut dengan teknik triangulasi. Lincoln dan Guba (dalam Santosa, 2012: 46) mengungkapkan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan untuk melakukan validitas data berupa triangulasi sumber dan triangulasi metode.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

3.4.1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3.4.2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara,

observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.

Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sementara itu, dalam catatan Tedi Cahyono dilengkapi bahwa dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi

yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Murti B., 2006 menyatakan bahwa tujuan umum dilakukan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari sebuah riset. Dengan demikian triangulasi memiliki arti penting dalam menjembatani dikotomi riset kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut Yin R.K, 2003 menyatakan bahwa pengumpulan data triangulasi (*triangulation*) melibatkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Ulber Silalahi, 2009: 340).

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami..

Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam

berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

3.4.3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci.

Kesimpulan-kesimpulan "final" akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2006). *Studi Etnografi Bagi Para Peneliti*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Ary Ginanjar Agustian. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Mendidik Anak Usia Dini Jilid 1*. Jakarta: PT. Arga Tilanta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja
- Detik sport (2013). *Pemain persiwa pukul wasit sampai berdarah*. <http://sport.detik.com>. Diunduh pada tanggal 8 maret 2015 pukul 14.30 WIB



- Djoko Pekik Irianto. (2002). *Dasar kepelatihan*. Yogyakarta: Surat Perjanjian Pelaksanaan Diklat.
- Efva Nonalisa. (2013). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Sekolah Sepak Bola Di Yogyakarta*. Diunduh melalui *e-journal.uajy.ac.id* 8 maret 2019 pukul 17.23 WIB
- Fauzi Yunus (2016). *Pergerakan Muhammadiyah*. Jakarta: PT Ekstra Persada
- Papua Barat Asprov. (2017). *Notulensi program Kerja Asisten provinsi Papua Barat 2018-2023*.
- Sulistyo, dkk. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.